

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir lateral merupakan kemampuan berpikir diluar pola-pola yang sudah umum atau berpikir diluar pendekatan biasanya. Maksudnya, orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir lateral sangat menikmati kebebasan berpikir, tidak suka disekat-sekat oleh pola yang kaku, kebiasaan, dsb. Tapi, bukan berarti tidak punya batasan karena disaat yang sama, otak akan memprediksi hasil proses selanjutnya. Mampu mencapai kemampuan berpikir lateral, artinya mampu melihat masalah tidak dengan perspektif biasanya sehingga mencari solusipun diluar kebiasaan. Orang sering mengistilahkan kemampuan berpikir lateral dengan istilah kreatif. Menurut De Bono (dalam Wantika, 2019) berpikir lateral berhubungan erat dengan kreativitas. Artinya, apabila kreativitas seringkali hanya merupakan deskripsi suatu hasil, maka berpikir lateral adalah deskripsi suatu proses. De Bono (dalam Arsisari, 2018) berpikir lateral akan mengasah sisi kreatif dalam diri seseorang untuk mengatasi apapun yang dihadapi. Inti dari berpikir lateral adalah banyak masalah yang membutuhkan perspektif atau pandangan berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah, sehingga memunculkan banyaknya ide atau gagasan yang akan didapat oleh peserta didik. Menurut Pratiwi & Widiyastuti (2018) memunculkan kemampuan berpikir lateral, dengan memberikan persoalan yang tidak hanya berfungsi untuk menggali fakta saja, namun melatih peserta didik dari berbagai sudut pandang dan banyak penggunaan latihan-latihan. Kemampuan berpikir lateral menganjurkan bagaimana peserta didik mampu mencari berbagai alternatif penyelesaian masalah yang mungkin dilakukan dalam memecahkan masalah matematika. Oleh karena itu, kemampuan berpikir lateral sangat baik dikembangkan dalam pembelajaran matematika dengan tujuan agar peserta didik tidak cepat menyerah dalam menyelesaikan permasalahan.

Pada kenyataannya kemampuan berpikir lateral masih kurang maksimal dalam pembelajaran matematika, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pada, Making, & Ate (2021) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir lateral peserta didik masih tergolong rendah yaitu kemampuan berpikir lateral peserta didik pada kategori

tinggi sebanyak 2 peserta didik atau 7% mampu memenuhi aspek berpikir lateral, pada kategori sedang sebanyak 5 peserta didik atau 18% cukup mampu memenuhi aspek berpikir lateral, dan pada kategori rendah sebanyak 21 peserta didik atau 75% belum mampu memenuhi aspek berpikir lateral. Sedangkan menurut Martawijayai, Jabir, & Azis (2019) menyebutkan bahwa perlunya memberikan soal-soal bersifat lateral kepada peserta didik untuk merangsang proses berpikirnya. Hal ini sependapat dengan diperolehnya di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika kelas XI SMA Negeri 6 Tasikmalaya, diperoleh informasi bahwa di sekolah tersebut memiliki kemampuan berpikir lateral yang rendah, salah satunya pada materi deret geometri tak hingga. Dalam proses pembelajaran, peserta didik belum mampu mengetahui konsep-konsep matematis yang diperlukan atau strategi-strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah matematis, kurang mampu dalam menghubungkan suatu konsep/ide, belum mampu menerima berbagai konsep matematis yang dapat mendorong ide untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi baik informasi yang berhubungan dengan konsep penyelesaian atau tidak, belum mampu melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif pemecahan yang berbeda-beda, peserta didik belum mampu menyelidiki, memberi alasan, memeriksa fakta-fakta dalam suatu strategi dan peserta didik belum mampu menunjukkan sebuah respon yang tidak biasa, unik dan jarang terjadi. Hanya sebagian kecil peserta didik yang mempunyai rasa keberanian untuk mengemukakan pendapatnya dalam pembelajaran matematika. Agar kemampuan berpikir lateral dapat dianalisis dengan baik, maka peserta didik harus dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah gaya belajar.

Gaya belajar diartikan sebagai cara seorang individu dalam memproses informasi dengan tujuan mempelajari dan menerapkannya. Sebagaimana menurut Felder & Silverman (1988) mengklasifikasikan gaya belajar peserta didik menurut mereka cocok pada sejumlah skala yang berkaitan dengan cara mereka menerima dan memproses informasi. Model gaya belajar yang dianggap sesuai adalah model yang dikembangkan oleh dua ilmuwan yaitu Richard M. Felder dan Linda Silverman. Model gaya belajar tersebut dikenal dengan sebutan gaya belajar Felder-Silverman. Gaya belajar Felder-Silverman merupakan model gaya belajar yang menggambarkan gaya belajar secara rinci, dan dikategorikan menjadi empat dimensi, yaitu (1) dimensi persepsi

(*sensing* dan *intuitive*), (2) dimensi input (*visual* dan *verbal*), (3) dimensi pemrosesan (*active* dan *reflective*) dan (4) dimensi pemahaman (*sequential* dan *global*). Pemilihan gaya belajar Felder-Silverman ini didasari oleh beberapa penelitian terlebih dahulu seperti Brahmantio & Anistyasari (2020) menjelaskan bahwa peserta didik dapat memahami materi dengan mudah karena sesuai dengan tipe gaya belajar peserta didik. Sedangkan menurut Supangat & Zainuri (2020) menjelaskan bahwa model gaya belajar dapat membantu mendistribusikan materi dan membantu peserta didik untuk belajar lebih efektif sesuai dengan preferensi.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Pada, Making, & Ate, 2021; Martawijayai, 2019; Brahmantio, & Anistyasari, 2020; dan Supangat, & Zainuri, 2020) belum ada penelitian yang terkait dengan kemampuan berpikir lateral peserta didik ditinjau dari gaya belajar Felder-Silverman. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti menganalisis kemampuan berpikir lateral ditinjau dari tipe gaya belajar peserta didik yang disajikan dalam judul “**Analisis Kemampuan Berpikir Lateral Peserta Didik dalam Materi Deret Geometri Tak Hingga ditinjau dari Gaya Belajar Felder-Silverman**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Bagaimana kemampuan berpikir lateral peserta didik pada gaya belajar Felder-Silverman tipe dimensi persepsi?
- (2) Bagaimana kemampuan berpikir lateral peserta didik pada gaya belajar Felder-Silverman tipe dimensi input?
- (3) Bagaimana kemampuan berpikir lateral peserta didik pada gaya belajar Felder-Silverman tipe dimensi pemrosesan?
- (4) Bagaimana kemampuan berpikir lateral peserta didik pada gaya belajar Felder-Silverman tipe dimensi pemahaman?

1.3 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan secara operasional beberapa istilah teknis yang dipandang penting untuk diketahui kejelasannya:

(1) Analisis

Analisis adalah kegiatan untuk mencari pola, atau cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antarbagian, serta hubungannya dengan keseluruhan, analisis dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan, baik berupa hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang kemudian dijabarkan secara sistematis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Analisis dalam penelitian ini dilakukan pada saat mengolah, menguraikan hasil tes kemampuan berpikir lateral peserta didik ditinjau dari gaya belajar Felder-Silverman.

(2) Kemampuan Berpikir Lateral

Kemampuan berpikir lateral adalah kemampuan berpikir yang memperlihatkan masalah perubahan konsep dan persepsi, sehingga kemampuan berpikir lateral merupakan langkah untuk dapat berpikir secara fleksibel, lebih terbuka, dan kreatif terhadap rangsangan dari lingkungan luar dan mampu mencari alternatif lain dalam memecahkan suatu masalah matematika. Adapun indikator dari kemampuan berpikir lateral adalah (1) Mengidentifikasi ide (2) Mengembangkan (3) Keterbukaan (4) Keluwesan (5) Menelaah fakta (6) Kebaruan.

(3) Gaya Belajar Felder Silverman

Gaya belajar diartikan sebagai cara seorang individu dalam memproses informasi dengan tujuan mempelajari dan menerapkannya. Gaya belajar Felder-Silverman adalah salah satu model gaya belajar yang dikemukakan oleh dua orang ilmuwan yaitu Richard M. Felder dan Linda K. Silverman. Gaya belajar Felder-Silverman merupakan model gaya belajar yang menggambarkan gaya belajar secara rinci. Gaya belajar Felder-Silverman ini dikategorikan menjadi empat dimensi, yaitu, (1) Dimensi persepsi (*sensing* dan *intuitive*), (2) Dimensi input (*visual* dan *verbal*), (3) Dimensi pemrosesan (*active* dan *reflective*) dan (4) Dimensi pemahaman (*sequential* dan *global*).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- (1) Untuk menganalisis kemampuan berpikir lateral peserta didik pada gaya belajar Felder-Silverman tipe dimensi persepsi.
- (2) Untuk menganalisis kemampuan berpikir lateral peserta didik pada gaya belajar Felder-Silverman tipe dimensi input.
- (3) Untuk menganalisis kemampuan berpikir lateral peserta didik pada gaya belajar Felder-Silverman tipe dimensi pemrosesan.
- (4) Untuk menganalisis kemampuan berpikir lateral peserta didik pada gaya belajar Felder-Silverman tipe dimensi pemahaman.

1.5 Manfaat Penelitian

(1) Manfaat Teoretis

- (a) Dapat memberikan kontribusi untuk menambah ilmu dan mengembangkan penelitian lanjutan yang serupa dalam aspek keilmuan, yaitu dalam penelitian kemampuan berpikir lateral peserta didik dan gaya belajar.
- (b) Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.

(2) Manfaat Praktis

- (a) Bagi guru mata pelajaran matematika, dapat dijadikan inovasi dan referensi mengenai kemampuan berpikir lateral dalam menyelesaikan masalah matematika.
- (b) Bagi peserta didik, dapat menumbuhkan semangat, motivasi dan wawasan peserta didik tentang kemampuan berpikir lateral dalam belajar matematika sesuai dengan tipe gaya belajar yang dimiliki masing-masing peserta didik.
- (c) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengatasi masalah yang ada di dunia pendidikan secara nyata serta bekal untuk di masa mendatang.